

## BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Gaya Kelekatan (*Attachment Style*) terhadap Perilaku *Cybersex* pada Remaja di SMA X Provinsi Jambi tahun 2025 didapatkan kesimpulan diantaranya:

1. Kurang dari separuh siswa (47,8%) memiliki gaya kelekatan *secure* (aman) yang rendah di SMA X Provinsi Jambi
2. Hampir separuh dari jumlah siswa (49,3%) memiliki gaya kelekatan *anxious-preoccupied* (cemas-bergantung) tinggi di SMA X Provinsi Jambi
3. Lebih dari separuh siswa (50,7%) memiliki gaya kelekatan *dismissive-avoidant* (menolak-menghindar) tinggi di SMA X Provinsi Jambi
4. Hampir separuh siswa (48,5%) memiliki gaya kelekatan *fearful-avoidant* (takut-menghindar) tinggi di SMA X Provinsi Jambi
5. Kurang dari separuh siswa (47%) masuk dalam kategori *Perilaku cybersex berisiko tinggi* di SMA X Provinsi Jambi
6. Terdapat hubungan antara gaya kelekatan *secure* (aman) dengan perilaku *cybersex* pada siswa SMA X Provinsi Jambi dengan nilai  $p\text{-value} = 0,026$  dan  $POR = 2,319$  artinya remaja dengan gaya kelekatan *secure* (aman) rendah memiliki risiko 2,3 kali lebih besar untuk berisiko berperilaku *cybersex*.
7. Terdapat hubungan antara gaya kelekatan *anxious-preoccupied* (cemas-bergantung) dengan perilaku *cybersex* pada siswa SMA X Provinsi Jambi dengan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  dan  $POR = 4,487$  artinya remaja dengan gaya kelekatan *anxious-preoccupied* (cemas-bergantung) tinggi memiliki risiko 4,5 kali lebih besar untuk berisiko berperilaku *cybersex*.

8. Tidak terdapat hubungan antara gaya kelekatan *dismissive-avoidant* (menolak-menghindar) dengan perilaku *cybersex* pada siswa SMA X Provinsi Jambi ( $p$ -value = 0,301).
9. Terdapat hubungan antara gaya kelekatan *fearful-avoidant* (menolak-menghindar) dengan perilaku *cybersex* pada siswa SMA X Provinsi Jambi dengan nilai  $p$ -value = 0,000 dan POR = 6,375 artinya remaja dengan gaya kelekatan *fearful-avoidant* (takut-menghindar) tinggi memiliki risiko 6,4 kali lebih besar untuk berisiko berperilaku *cybersex*.
10. Faktor yang paling dominan diantara tipe gaya kelekatan yang berhubungan dengan perilaku *cybersex* pada siswa SMA X Provinsi Jambi gaya kelekatan *fearful-avoidant* (takut-menghindar) ( $p$ -value = 0,000 dan POR 4,802).

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, saran yang diberikan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

### 6.2.1 Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten X

1. Dinas Pendidikan perlu mengadakan program pendidikan karakter yang dimulai sejak jenjang PAUD/TK agar siswa dan orang tua dapat dibekali sejak dini tentang nilai moral, etika, serta kemampuan mengendalikan diri, sehingga dapat mencegah munculnya perilaku berisiko seperti *cybersex* pada remaja.
2. Penting bagi Dinas Pendidikan untuk menyusun kurikulum tambahan atau muatan lokal yang berfokus pada literasi digital dan kesehatan reproduksi, sehingga siswa memahami cara menggunakan media sosial dengan aman dan bertanggung jawab sejak usia sekolah dasar hingga menengah.

3. Dinas Pendidikan sebaiknya menyelenggarakan pelatihan dan workshop rutin bagi guru dan orang tua mengenai pola asuh, komunikasi efektif, serta pendampingan anak di era digital, agar orang tua dan guru mampu menjadi figur pendukung yang aktif dalam membentuk perilaku positif siswa.
4. Perlu dilakukan kerja sama lintas sektor antara Dinas Pendidikan dengan puskesmas, psikolog, dan lembaga perlindungan anak untuk mengadakan penyuluhan dan konseling berkala di sekolah, sehingga siswa yang mengalami masalah psikososial dapat memperoleh bantuan sejak dini.
5. Dinas Pendidikan dapat membuat kebijakan monitoring penggunaan gawai di sekolah melalui aturan penggunaan internet sehat serta fasilitas pengawasan di lingkungan sekolah, sehingga siswa terbiasa menggunakan teknologi secara bijak dan tidak terjerumus pada perilaku yang merugikan diri sendiri.

### **6.2.2 Bagi Siswa SMA X Provinsi Jambi**

1. Siswa diharapkan mulai menyadari dan mempelajari tentang dirinya sendiri, termasuk memahami perasaan, emosi, dan batasan pribadi. Kesadaran diri ini penting agar remaja lebih mampu mengendalikan diri serta tidak mudah terpengaruh oleh dorongan atau tekanan lingkungan.
2. Siswa dianjurkan aktif mengikuti kegiatan positif di sekolah seperti ekstrakurikuler olahraga, seni, organisasi siswa, atau kegiatan keagamaan. Aktivitas tersebut dapat membantu menyalurkan energi secara produktif, mengembangkan potensi, serta memperluas pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki pengaruh baik. Lingkungan pertemanan yang sehat akan mendukung siswa untuk lebih disiplin dan terhindar dari perilaku berisiko.
3. Siswa perlu lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi dengan menyaring paparan konten berbau seksual, menghindari situs atau akun yang

berisiko, serta memahami dampak negatif dari aktivitas daring yang tidak sehat. Dengan membekali diri dengan literasi digital, siswa dapat memanfaatkan media sosial dan internet sebagai sarana belajar, mencari inspirasi, dan memperluas wawasan dengan cara yang positif.

### 6.2.3 Bagi Pihak Sekolah

1. Sekolah perlu menyediakan layanan konseling secara berkala sebagai wadah untuk siswa memahami diri dan mengelola emosi. Guru BK bersama pihak sekolah dapat melaksanakan kegiatan ini di ruang konseling sekolah atau di ruang kelas, minimal satu kali setiap bulan, dengan metode diskusi kelompok maupun konseling individu.
2. Sekolah harus selalu memberdayakan, mengelola, dan memelihara kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, seni, atau literasi agar siswa memiliki wadah menyalurkan energi ke arah positif dan terhindar dari perilaku berisiko. Kegiatan ini melibatkan guru pembina dan organisasi siswa, diselenggarakan di lingkungan sekolah secara terjadwal tiap minggunya, melalui latihan, lomba, atau proyek kolaboratif.
3. Sekolah dapat memberikan edukasi literasi digital melalui seminar atau pelatihan untuk mencegah dampak buruk paparan konten seksual daring. Program ini dapat dilaksanakan oleh guru TIK bersama pihak eksternal seperti dinas pendidikan atau praktisi IT, di aula sekolah atau kelas, setidaknya sekali setiap semester, dengan metode penyuluhan, simulasi, dan diskusi interaktif.

### 6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan kombinasi metode (mixed-method) seperti wawancara mendalam atau FGD (*Focus Group*

*Discuccion*) selain kuisisioner tertutup, agar data yang diperoleh lebih valid, mengurangi bias sosial dan mampu menggali pemahaman siswa yang sebenarnya terkait perilaku sensitif seperti *cybersex*.

2. Peneliti dapat mengusahakan tempat dan waktu pengisian kuisisioner yang lebih kondusif, misalnya di ruang yang cukup luas dan privat, serta dilakukan secara serentak dalam satu sesi untuk mencegah kemungkinan terjadinya penyebaran informasi antarresponden dan agar siswa tidak terburu-buru pada saat pengisian kuisisioner.
3. Untuk meningkatkan kualitas jawaban, peneliti dapat memodifikasi jawaban pernyataan pada kuisisioner tentang gaya kelekatan menjadi empat jawaban agar responden tidak bingung dan mencari aman sehingga mayoritas cenderung menjawab netral. Atau menambahkan pertanyaan pengecek konsistensi (*control items*) untuk meminimalisasi jawaban asal-asalan atau netral berulang.

